

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil temuan penelitian tentang perencanaan strategi ekspositori dalam pembelajaran aqidah akhlak (studi kasus di MI Plus Darussa'adah Liboyo Kediri), yang telah dijadikan kajian pustaka terutamanya dalam hal perencanaan yang dilakukan guru, yaitu: pertama, seorang guru membuat perencanaan pembelajaran sebaik mungkin agar dapat mendongkrak semangat peserta didik dalam pembelajaran. Kedua, Profesionalisme seorang guru dan kreatifitas guru sangat dibutuhkan dalam menyesuaikan media, strategi dan metode pembelajaran dengan bahan ajar. Ketiga, Seorang guru menguasai kelas supaya peserta didik tidak merasa bosan ketika proses mengajar sedang berlangsung. Keempat, Kesadaran seorang guru akan tujuan pembelajaran menjadi alasan utama dalam profesionalisme dan keterampilan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Mengenai perencanaan pembelajaran yang menjadi suatu pedoman dalam kegiatan pembelajaran, dari kajian teori yang dilanjutkan dengan penelitian yang memuat wawancara, observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa perencanaan yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh guru akidah akhlak sudah sesuai dengan apa yang peneliti tuliskan dalam kajian teori, seorang guru memang harusnya merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar dapat membuat suasana

pembelajaran yang disukai oleh peserta didik. dan mampu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didik dengan maksimal. Karena di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri, guru-gurunya selalu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran didalam kelas.

Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam perencanaan menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria pemilihan dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar peserta didik. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan mengajar, terutama media dua dimensi atau media visual. Ketiga, pengetahuan dan ketrampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran¹.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan peserta didik dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus

¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), h 4

menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran². Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada³.

Menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan

² Harun Sitompul, “*Pengembangan Desain Pembelajaran*”. Makalah Pelatihan RKBM. (Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007), h. 13.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), h 87.

segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan⁴. Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran harus tetap mengutamakan mutu, supaya madrasah siap bersaing dalam era globalisasi, hal tersebut menuntut para manajer atau pimpinan lembaga pendidikan untuk selalu berinovasi dalam me-manage lembaganya masing-masing agar terus terjaga eksistensinya dalam dunia pendidikan⁵. Dick dan Carey menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...h 88.

⁵ Marita Lailia Rahman, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Prespektif Philip. B. Crosby" 2, no. 1 (2020): 41–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>.

belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran⁶.

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran⁷. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mengenai profesionalisme seorang guru dan kreatifitas seorang guru, bisa dikatan sebagai hal yang sangat berpengaruh besar dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran, karena dalam sebuah perencanaan diperlukan sebuah kemampuan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga mampu menyesuaikan antara materi dengan metode dan strategi yang akan dicapai. Sedangkan membuat perencanaan pembelajaran juga tak akan lepas dari kreatifitas seorang guru, karena dari kreatifitas seorang guru akan menimbulkan ide-ide yang unik yang bisa membuat strategi pembelajaran, metode dan juga media pembelajaran yang akan disukai oleh peserta didiknya. Seperti halnya guru di

⁶ Walter Dick & Lou Carey, *The systemic Design of Instruction (6thed)*. (Boston MA: Pearson, 2005), h. 165.

⁷ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h 87.

MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri, semua guru-guru selalu menggunakan alat bantu/peraga dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing, tentunya dalam pemilihan dan pembuatannya memerlukan sebuah bakat yang disebut dengan kreatifitas, dan itu adalah sebuah hal yang tentunya juga harus dimiliki oleh seorang guru.

Profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya⁸. Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan, ada 6 asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yaitu. a) Subjek pendidikan. b) Pendidikan dilakukan secara intensional. c) Teori- teori pendidikan. d) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia. e) Inti pendidikan. f) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi: 1) Kompetensi pedagogik. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang

⁸ Oemar Hamalik, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 27.

psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

2) Kompetensi personal. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri- pusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (Di depan guru memberi teladan/ contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi).

3) Kompetensi professional. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c), artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.

4) Kompetensi sosial. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid- muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan masyarakat luas⁹.

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang

⁹ Rusman, *Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 22.

hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya¹⁰.

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya¹¹”. Ada beberapa yang perlu seorang guru ketahui dalam pengelolaan kelas, diantaranya; menguasai materi pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP dan lain-lainnya, cara penyampaian materi didalam kelas, mengkorelasi materi pelajaran dengan keadaan nyata supaya peserta didik lebih mudah memahami maksud dari materi yang dijelaskan seorang guru dan menyimpulkan materi yang telah diberikan. Guru harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif dalam memilih dan merancang strategi dan metode pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat lebih efektif untuk

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), h.147

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.47

menginternalisasikan nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik¹². Menurut Nurhalisah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan, dan penataan suatu kegiatan¹³. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang belajar bersama ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal¹⁴. Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, “pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem / organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual”.

Sedangkan menurut Sudirman yang diikuti oleh Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, “pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru”¹⁵. Pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah

¹² Marita Lailia Rahman, Ali Mufron, dan Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, “Implementation of the 2013 Curriculum in Shaping the Character of Learners,” *International Journal of Educational Research & Social Sciences*2, no. 6 (28 Desember 2021): 1687–91, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.248>.

¹³ Nurhalisah, “Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 13 no 2, h. 194.

¹⁴ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

menjelaskan, “pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan”¹⁶. Pengelolaan kelas menurut Hamid Darmadi adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif¹⁷.

Pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a.) Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk peserta didik, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya. b.) Pengelolaan yang menyangkut peserta didik, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah¹⁸. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang peserta didik secara penuh. Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.

¹⁶ Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h. 87.

¹⁷ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

¹⁸ Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran*, , h. 89.

Mengenai tujuan pembelajaran, adalah hal yang sangat utama dalam kegiatan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran akan menentukan hasil akhir dalam sebuah pembelajaran, juga akan menjadi suatu tolok ukur untuk mengetahui sejauh manakah pembelajaran yang telah dihasilkan, sudah mencapai tujuannya atautkah belum. Maka dari itu, memang dapat dikatakan bahwa sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk selalu mengingat tujuan pembelajaran. karena secara tidak langsung dengan mengingat tujuan pembelajaran maka seorang guru akan membangun semangat dari dalam dirinya sendiri, terutamanya dalam hal perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹.

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana peserta

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002), h. 49

didik, apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama²⁰.

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut²¹: 1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar. 3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi peserta didik. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi peserta didik. 4) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh

²⁰ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, , h. 59

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 80. Lihat juga Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113. Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 90.

peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:²² a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku peserta didik. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung. b) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

B. Proses Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil temuan penelitian tentang proses strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran aqidah akhlak (studi kasus di MI Plus Darussa'adah Liboyo Kediri), yang telah dijadikan kajian pustaka terutamanya dalam hal perencanaan yang dilakukan guru, yaitu: pertama, guru membuka pembelajaran dengan salam dan Do'a bertujuan untuk memberikan suri tauladan yang baik pada peserta didik, dan memberi waktu peserta didik sebentar untuk membaca materi yang akan diajarkan secara individu. Kedua, Guru berperan sesuai materi dan tidak selalu menjadi pemimpin kegiatan pembelajaran, supaya peserta didik dapat aktif, kreatif, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, Guru berperan sebagai motivator, selalu memberikan reward walaupun tidak selalu dalam bentuk

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2010), h. 90

barang dan hanya ucapan selamat, dan tidak bosan-bosannya memberi semangat belajar kepada peserta didik.

Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru membiasakan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu, setelah berdoa biasanya seorang guru menyelipkan lagu atau yel-yel kepada peserta didik bertujuan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagai suri tauladan dalam kegiatan pembelajaran, dan memberi waktu peserta didik sebentar untuk membaca materi yang akan diajarkan secara individu, secara tidak langsung sesuai dengan konsep peningkatan mutu pembelajaran, yaitu memulai pembelajaran dengan santay dan bermanfaat, yaitu guna membangkitkan nafsu belajar peserta didik.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang²³. Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari²⁴. Pembiasaan yang

²³ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", (Cendekia, Vol 11 NO), h. 118.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 195.

dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya²⁵. Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan²⁶. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan²⁷.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Pembiasaan biasanya berupa; a.) Kegiatan rutin, b.) Kegiatan spontan, c.) Pemberian teladan, d.) Kegiatan terprogram. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus alQur'an²⁸.

²⁵ Nurul Ihsani, et. al., "*Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*", Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), h. 50-51.

²⁶ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", At-Turats, Vol 9 No 2, h. 27.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

²⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*", (Cendekia, Vol 11 NO 1), h. 119.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, yang mana dalam kajian teori dalam peningkatan mutu pembelajaran dibutuhkan kreatifitas guru dalam mendidik peserta didik agar kreatif, dan dari data yang diperoleh peneliti guru sudah melakukan apa yang ada dalam teori, yaitu guru berperan sesuai materi dan tidak selalu menjadi pemimpin kegiatan pembelajaran, supaya peserta didik dapat aktif, kreatif, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. dan dari observasi, peneliti menyaksikan secara langsung adegan drama yang dirancang oleh peserta didik sendiri, dengan tema yang diambil dari pengaplikasian pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru beserta peserta didik. Seperti beberapa pendapat yang telah diambil oleh peneliti menyangkut peran guru dalam pembelajaran, dalam hal pembelajaran guru mempunyai banyak peran yang harus bisa diperankan oleh seorang guru, seperti yang peneliti kutip dibawah ini :

a. Guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis, peran guru sebagai fasilitator adalah “menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar²⁹”. Oleh karena itu guru harus mampu menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah “Memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar³⁰”. Dalam

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.26

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,....., h. 5

memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan.

c. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau dan giat belajar³¹”. Dalam upaya member motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya³². Guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi peserta didik untuk dapat mengantarkan peserta didik pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

d. Guru sebagai pengelola kelas

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya³³”. Sebagai pengelola kelas guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, baik pengelolaan tempat duduk peserta didik maupun pengelolaan peserta didik itu sendiri.

e. Guru sebagai mediator

Menurut Usman sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,....., h. 26

³² Zakiyah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.140

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.47

ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik³⁴. Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara peserta didik dengan guru, akan tetapi lebih dari itu harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

f. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan³⁵.

Mengenai peran guru sebagai motivator, yang mana bertujuan untuk penyemangat peserta didik dalam membangkitkan nafsu belajar, usaha guru yang dilakukan dalam hal ini tentu tidaklah mudah, tetapi pada kenyataannya peneliti juga menemukan temuan yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri, upaya yang dilakukan guru dalam hal ini ialah selalu memberikan reward walaupun tidak selalu dalam bentuk barang dan hanya ucapan selamat, dan tidak bosan-bosannya memberi semangat belajar kepada peserta didik.

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah peserta didik menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu

³⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.11

³⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik,*, h.47

pulalah kualitas hasil belajar peserta didik yang kemungkinannya dapat diwujudkan. Peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut: . Pendorong orang yang berbuat dalam mencapai tujuan . Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai . Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa seleksi dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai³⁶. Pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai penndorong peserta didik dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari peserta didik sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya³⁷.

Menurut McDonald dalam buku profesi kependidikan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaannya dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan McDonald itu mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan di ransang karena adanya tujuan³⁸.

³⁶ Alifsun Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet Ke-3, h. 85

³⁷ Eli Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. Vol. 1. No. 2

³⁸ Sudarwan Danim Dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: CV Alfabeta 2012), h.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa seorang guru gunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik; 1) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik. 2) Memberikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi. 3) Mendorong usaha persaingan diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. 4) Memberikan pujian yang sepatutnya bagi peserta didik yang berprestasi sebagai penghargaan yang bersifat membangun. 5) Memberikan hukuman yang bersifat mendidik. 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik. 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok. 9) Menggunakan metode yang bervariasi. 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar peserta didik. Faktor luar misalnya, fasilitas belajar, cara mengajar guru, serta sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Serta faktor dari dalam peserta didik mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan sebagainya³⁹.

Seorang guru tentunya memiliki banyak cara untuk membangun motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut: 1)

³⁹ Sudarwan Danim Dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: CV Alfabeta 2012), h. 49

Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik. 2) Memberi hadiah atas keberhasilan yang diraih oleh peserta didik. 3) Membuka ajang saing atau kompetensi antar peserta didik. 4) Memberi pujian. 5) Memberi hukuman. 6) Membangkitkan dorongan. 7) Membangun kebiasaan belajar. 8) Membantu kesulitan belajar. 9) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. 10) Memanfaatkan dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran⁴⁰.

Menurut Oemar Hamalik, cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengerakkan motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Memberi angka. 2) Pujian. 3) Hadiah. 4) Kerja kelompok. 5) Persaingan. 6) Tujuan dan *level of aspiration*. 7) Sarkasme. 8) Penilaian. 9) Karyawisata dan eksekusi. 10) Film pendidikan. 11) Belajar melalui radio⁴¹.

Menurut Gege dan Berliner dalam buku Slameto menyarankan sejumlah cara untuk membangkitkan motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan pujian verbal. 2) Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana. 3) Bangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dengan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. 4) Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali guru dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta peserta didik menyusun soal-soal tes dan sebagainya. 5) Merangsang hasrat peserta didik dengan jalan memberikan pada peserta didik sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk

⁴⁰ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru Dan Dosen Paripurna*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 88

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 166

belajar. 6) Agar peserta didik lebih mudah memahami bahan pelajaran, mempergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh. 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa. 8) Minta pada peserta didik untuk mempergunakan hal-hal sudah dipelajari sebelumnya. 9) Pergunakan simulasi dan permainan. 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan. 11) Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan peserta didik. 12) Guru perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya terhadap diri peserta didik. 13) Guru perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan peserta didik, seseorang akan dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan sosial⁴². Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu: 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan. 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga dia mudah menerima bahan pelajaran. 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan. 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan tehnik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik⁴³. Ada

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 176

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 332

3 fungsi motivasi yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat kepada peserta didik untuk belajar. 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah yang hendak dicapai. 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan⁴⁴.

Motivasi belajar akan muncul dengan sendirinya ketika peserta didik menerima bahan pelajaran dikelas, jika cara-cara tersebut sudah dilakukan. Maka selanjutnya guru dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut De Decce dan Grawford yang dikutip oleh Djamarah untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang bisa dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: 1) Guru harus dapat menggairahkan peserta didik. 2) Memberikan harapan yang realistis. 3) Memberi insentif. 4) Mengarahkan perilaku peserta didik yang menyimpang ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran⁴⁵.

C. Evaluasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil temuan penelitian tentang evaluasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran aqidah akhlak (studi kasus di MI Plus Darussa'adah Liboyo Kediri), yang telah dijadikan kajian pustaka terutama dalam hal perencanaan yang dilakukan guru, yaitu: pertama,

⁴⁴ Puhur Faturrahman dan M Sobry S., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Adhitama, 2007), hal. 20

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, , h. 333

guru memberikan penugasan kepada peserta didik. Kedua, sumber belajar. Ketiga, guru melakukan penilaian tingkah laku kepada peserta didik.

Guru di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri selalu memberika penugasan kepada peserta didik diakhir pembelajaran, supaya peserta didik bisa memahami materi yang telah dijelaskan guru ke peserta didik. Dengan adanya penugasan peserta didik bisa memahami dan mengerti dengan cepat materi yang telah diberikan. Penugasan biasanya berupa tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan esay. Menurut Syaiful Sagala, metode penugasan atau Resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya”⁴⁶. Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang dikutip oleh Didi Supriadie dan Deni Darmawan, Resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri⁴⁷. Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, metode penugasan atau Resitasi adalah “Suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat”⁴⁸. Metode penugasan atau Resitasi memiliki tujuan sebagai berikut: a.) Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada peserta didik, melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan lain-lain. b.) Menemukan sendiri informasi

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 219.

⁴⁷ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 146.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 235.

yang diperlukan. c.) Menjalani kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain. d.) Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan. e.) Peserta didik terangsang untuk berbuat lebih baik. f.) Peserta didik terdorong untuk mengisi waktu. g.) Pengalaman peserta didik lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru. h.) Hasil belajar peserta didik lebih bermutu karena diikuti dengan bermacam model latihan⁴⁹.

Roestiyah N.K mengungkapkan bahwa teknik pemberian tugas atau Resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi⁵⁰. Dengan demikian, Metode Penugasan atau Metode Resitasi akan memperluas dan memperkaya pengetahuan peserta didik serta memupuk rasa tanggung jawab dari dalam diri peserta didik mengenai tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan⁵¹. tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode pemberian tugas – belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar mempelajari sesuatu yang kemudian

⁴⁹ Werkanis AS dan Marlius Hamadi, *Strategi Mengajar*, (Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa, 2005), h. 60.

⁵⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, T.Th), h. 133.

⁵¹ Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Metodologi Pengajaran*, , h. 39

harus dipertanggung jawabkan⁵². Tugas yang paling sering diberikan dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah PR yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal-soal. Melalui pemberian PR kepada peserta didik diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, dirumah dan disekolah. PR bisa dipergunakan sebagai pengantar untuk masuk kedalam materi baru untuk mengkolaborasi sejumlah kemampuan anak atas materi belajar yang baru selesai diajarkan. *Association of Educational communication Technology* (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk member fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik⁵³. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengaja⁵⁴. Dengan demikian sumber belajar merupakan segala sesuatu yang baik yang didesain maupun menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar untuk memudahkan belajar peserta didik. Dalam kawasan tehnologi pendidikan, sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan secara lengkap⁵⁵.

⁵² Roestiyah N.K, Strategi Belajar Mengajar....., h. 133

⁵³ Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁵⁴ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004).

⁵⁵ Miarso Yusuf, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 134.

Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang memang sengaja dimuat tujuan intruksional. Oleh karena itu, dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan karakteristik peserta didik tertentu, sumber jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksional (*intruksional materials*). *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori *materials* seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya. Contoh bahan pengajaran yang terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, radio intruksional khusus dan sebagainya.

Sumber belajar yang tersedia, sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilitation*) yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. *Setting* (lingkungan) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik : ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik : misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya. Contoh lingkungan sekitar, museum, kebun binatang, buku paket dan sebagainya.

Mengenai penilaian tingkah laku, MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri, semua guru selalu melakukan penilai terhadap tingkah laku peserta didik, dari karakter, sikap, sopan santun dan tutur bicaranya kepada seorang guru. Guru juga selalu memperhatikan setiap peserta didik tidak hanya satu peserta didik saja melainkan semua peserta didik juga selalu diperhatikan oleh guru.

Adapun makna penilaian menurut Supardi adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan lain sebagainya⁵⁶. Sedangkan Penilaian menurut Ridwan Abdul Sani adalah upaya yang sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel⁵⁷, dan selanjutnya data atau informasi tersebut digunakan sebagai informasi untuk menentukan kebijakan pendidikan selanjutnya Permendikbud nomor 23 tahun 2016 menyebutkan bahwa Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik⁵⁸.

Djemari Mardapi penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Menurut Cangelosi penilaian adalah keputusan tentang nilai. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah peserta didik menjawab soal-soal yang terdapat pada tes. Hasil jawaban

⁵⁶ Supardi, *Penilaian Autentik* (pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotor), (Jakarta; Rajawali Press, 2016), h. 3

⁵⁷ Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 15

⁵⁸ peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, h. 2

peserta didik tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai. Menurut Bonnie Campbell Hill & Cynthia Ruptic. *“Assessment is the process of gathering evidence and documenting a child’s learning and growth”*. Penilaian adalah proses mengumpulkan peristiwa dan mendokumentasikan pertumbuhan dan pembelajaran anak.

Menurut James A. Mc. Loughlin & Rena B Lewis. “Proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif. Dalam buku, “Bimbingan Dan Konseling Disekolah”, terbitan Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, departemen Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan⁵⁹ .

Menurut NSW Departement of Education, dikutip Arthur, *“Assesment is the process of gathering evidence and making judgement about students’ needs, strenghts, abilities and eachievement”*. Penilaian adalah proses mengumpulkan fakta-fakta dan membuat keputusan tentang kebutuhan peserta didik, kekuatan, kemampuan, dan kemajuannya. Menurut James A. Poteet & Ronald C Eaves. Penilaian berarti proses pengumpulan informasi. Untuk guru, penilaian dilakukan sebagai tujuan memutuskan keterampilan

⁵⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal *Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, departemen Pendidikan Nasional, Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (2008), h. 27

mengajar. Angelo T.A. *“Classroom Assessment is a simple method faculty can use to collect feedback, early and often, on how well their students are learning what they are being taught”*. Assessment kelas adalah suatu metode yang sederhana dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik, baik di awal maupun setelah pembelajaran tentang seberapa baik peserta didik mempelajari apa yang telah diajarkan kepada mereka.

Bob Kizlik. *“Assessment is a process by which information is obtained relative to some known objective or goal. Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are tests”*. Assessment adalah suatu proses dimana informasi diperoleh berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah bentuk khusus dari penilaian. Tes adalah salah satu bentuk penilaian. Dengan kata lain, semua tes merupakan penilaian, namun tidak semua penilaian berupa tes. Terry Overton: *“Assessment is a process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary. As noted in my definition of test, an assessment may include a test, but also include methods such as observations, interview, behavior monitoring, etc”*. (Artinya: tes adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan bila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam definisi saya tentang tes, suatu penilaian bisa

saja terdiri dari tes, atau bisa juga terdiri dari berbagai metode seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian penilaian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penilaian adalah pemberian sebuah harga atau semangat apresiasi yang muncul dari seseorang terhadap suatu hal tertentu. Sedangkan penilaian dalam pendidikan adalah proses pemberian penghargaan dan apresiasi oleh guru terhadap peserta didik yang mencapai kelayakan atau ketuntasan tertentu. Sehingga dapat ditentukan langkah kebijakan selanjutnya.

Tsawab merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian tsawab tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. Adzab merupakan konsekuensi dari adanya tsawab. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi. Dalam pemberian adzab ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik⁶⁰.

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 BAB III tentang Tujuan Penilaian Pasal 4 Ayat mengatakan bahwa tujuan penilaian⁶¹ adalah (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta

⁶⁰ Marita Lailia Rahman, *Konsep Belajar Menurut Islam*, AL MURABBIVolume 2, Nomor 2, Januari 2016 ISSN 2406-775X, h. 241

⁶¹ Permendikbud nomor 23 tahun 2016 BAB III tentang Tujuan Penilaian Pasal 4 Ayat

didik secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu⁶².

Tujuan Penilaian menurut Supardi ada sebelas. Antara lain adalah: 1.) Penelusuran kesesuaian proses belajar mengajar dengan rencana pembelajaran. 2.) Mengecek kelemahan dalam proses pembelajaran. 3.) Mencari penyebab kelemahan dan kesalahan proses pembelajaran. 4.) Mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. 5.) Mengetahui hasil belajar peserta didik. 6.) Mendiagnosa dan melakukan upaya perbaikan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. 7.) Menempatkan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. 8.) Seleksi kenaikan kelas atau kelulusan. 9.) Pemberian bimbingan dan penyuluhan. 10.) mengetahui pencapaian kurikulum. Dan 11.) memberikan penilaian dalam keberhasilan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara kelembagaan⁶³.

Penilaian menurut Akhmad Sudrajat memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi⁶⁴. Diapun menambahkan dengan penjabaran tujuan tersebut sebagai berikut : 1.)

⁶² Eko Putro Widoyoko, *Teknik penyusunan instrument penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), h. 3

⁶³ Supardi, *Penilaian Autentik (pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotor)*, (Jakarta; Rajawali Press, 2016), h. 13

⁶⁴ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 1.

Sebagai grading. Maksudnya adalah penilaian bertujuan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai kecakapan tertentu. Jika dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Semakin tinggi nilai pencapaian yang diperoleh peserta didik, maka peringkat peserta didik tersebut akan semakin tinggi pulabegitu juga sebaliknya jika nilai peserta didik tersebut rendah. mengacu kepada penilaian acuan norma (norm-referenced assessment). 2.) Sebagai alat seleksi. Penilaian ditujukan untuk menyaring, memilah dan mengelompokkan peserta didik masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. 3.) Sebagai alat yang menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi. 4.) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. 5.) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjuk kan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. 6.) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Arikunto mengemukakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada 4, yaitu :1.) Selektif 2.) Diagnostik 3.) Penempatan 4.) Pengukur keberhasilan⁶⁵.

⁶⁵ Arikunto, suharmi. *Manajemen penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta,2007), h. 11